

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menjadi pedoman yang lengkap dan komprehensif bagi orang-orang bertakwa tanpa ada sedikitpun keraguan. Padanya terdapat ragam pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia. Kemudian perlu menggali maknanya yang bersifat kontekstual sebagai solusi atas permasalahan yang semakin banyak dialami oleh manusia, karena dengan hal tersebut teks Al-Qur'an akan terasa lebih nyata.¹ Sehingga kemaslahatan manusia bisa dicapai dengan hikmah dari setiap ayat dan perintah hukum di dalamnya.²

Perkembangan kajian Al-Qur'an tiada hentinya dan berjalan secara dinamis. Ragam kajian dari zaman klasik sampai kontemporer yang hasilnya berupa penafsiran-penafsiran ayat Al-Qur'an dengan berbagai corak, metode dan pendekatan yang dipakai. Sifat Al-Qur'an yang sesuai dalam setiap kondisi yang tidak akan usang ditelan waktu menjadikan bukti bahwa Al-Qur'an memiliki nilai-nilai universal. Dengan perkembangan zaman yang terus berlangsung tentunya diperlukan juga pengembangan-pengembangan daripada pendekatan penafsiran.³

Pendekatan penafsiran bisa dilakukan dengan dua pendekatan yakni pendekatan tekstual dengan orientasi pada pemahaman teks Al-Qur'an secara harfiah dan pendekatan kontekstual yang mempunyai keinginan untuk mendialogkan Al-Qur'an dengan persoalan-persoalan manusia agar bisa menjawab persoalan-persoalan manusia yang terus berkembang.⁴

¹ Rudy Irawan, "Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 13, no. 2 (2020), h. 173.

² Labib Muttaqin, "Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Doktrin Kewarisan Islam Klasik," *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 2013, h.196.

³ S Vera and F Hilmi, "Aktualisasi Nilai Ideal Moral Dalam Kehidupan Kontemporer Perspektif Al-Qur'an: Studi Interpretasi Surah Al-Alaq Dengan Metode Double Movement Fazlur Rahman," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (2021), h. 386

⁴ Muhammad Sakti Garwan, "Relasi Teori Double Movement Dengan Kaidah Al-Ibrah Bi Umumil-Lafdz La Bi Khusus As-Sabab Dalam Interpretasi QS. Al-Ahzab[33]: 36-38," *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1 (2020): h. 59.

Salah satu upaya pengembangan kajian Al-Qur'an secara kontekstual adalah menggunakan kajian hermeneutika yang dibawa oleh tokoh-tokoh seperti Hassan Hanafi, Fazlur Rahman, M. Syahrur, Nasr Hamid Abu Zaid dan Amina Wadud.⁵ Hermeneutika hadir sebagai salah satu alternatif dalam membongkar kandungan makna Al-Qur'an. Pada dasarnya hermeneutika hadir menjadi sebuah metode dalam penafsiran simbol yang berbentuk teks untuk dicari arti dan pemaknaannya. Hermeneutika mampu mengkaji ragam permasalahan mulai dari teologi, politik, hukum, sosial, pendidikan dan lain-lain.⁶

Sebagai metode baru dalam menafsirkan Al-Qur'an, hermeneutika tidak lepas dari penolakan-penolakan di internal cendekiawan muslim sendiri. Mereka menolak dengan berbagai alasan seperti anggapan bahwa asal mula hermeneutika merupakan produk barat atau disebut pemikiran impor, faktor sentimen negatif terhadap barat masih cukup melekat, bahkan tidak jarang dianggap melenceng dari ajaran Islam. Ditambah lagi ada paham bahwa Al-Qur'an merupakan produk budaya dimana hal tersebut berseberangan dengan yang selama ini dipahami bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT.. Kemudian paham relativisme yang menganggap di dalam penafsiran tidak ada kata final. Hal tersebut dianggap menjadi ancaman terhadap penafsiran-penafsiran yang diakui secara final dan para ulama menyepakatinya sebagai doktrin. Dalam pandangan Quraish Shihab, sebuah pengetahuan tentang arti mendalam dari sebuah teks hanya dimiliki oleh pemilik teks tersebut. Dalam hal ini, tentunya Tuhan sebagai pemilik teks kitab suci adalah Wahyu Ilahi. Perlu diperhatikan, mengambil konteks sejarah sebagai titik tolak hermeneutika dibutuhkan usaha mendalam. Hermeneutika berfokus secara eksklusif pada teks. Masalah penafsir, tentu saja berada di luar hermeneutika. Namun, untuk dapat mengenali kualitas interpretasi teks, Anda tentu saja dapat melihat interpreturnya. Dalam hal tradisi keilmuan Islam, penerapan

⁵ Rahmi Rahmi and Novizal Wendry, "Double Movements Dalam Tafsir Al-Mishbah," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2019), h. 133.

⁶ Hariyanto, *Hermeneutika Sebagai Pendekatan Dalam Kajian Islam*, Lisan al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan 11, no. 2 (2017), h. 400.

hermeneutika merupakan pilihan lain dari penafsiran yang tidak harus meninggalkan tradisi klasik yang muncul sebelumnya. Namun, kami mencari model baru yang memenuhi tuntutan zaman.⁷

Di antara tokoh hermeneutik di atas, Fazlur Rahman menjadi seorang yang menarik untuk dibahas, Fazlur Rahman piawai dalam mengemukakan ragam gagasan yang tertuang dalam sejumlah buku dan artikel.⁸ Fazlur Rahman membawa dua pendekatan hermeneutika yakni Teori *Double Movement* dan Metode Tematik. Pertama, Teori *Double Movement* ini mendudukan kondisi saat ini dengan mengambil nilai-nilai universal dari kondisi masa dimana suatu ayat diturunkan, yang selanjutnya kembali lagi ke masa sekarang dengan menerapkan makna umum dari ayat tersebut. Dengan metodenya ini Fazlur Rahman memahami Al-Qur'an dengan pendekatan holistik, oleh karenanya beliau menganggap bahwa aturan-aturan yang bersifat *hashsh* berada di bawah aturan-aturan yang bersifat '*amm*.⁹ Kedua, Metode Tematik merupakan suatu usaha untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjadikan tema-tema tertentu sebagai fokus kajian dengan tujuan pemahaman terhadap Al-Qur'an secara utuh dan komprehensif. Keduanya memiliki objek kajian yang berbeda, metode *double movement* hanya akan berhasil diaplikasikan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum. Karenanya Rahman menerapkan metode tematik ketika berkaitan dengan metafisik seperti konsep Tuhan, malaikat, setan dan sebagainya.¹⁰

Fazlur Rahman menjadikan konsep teoritik sebagai bangunan metodenya, tujuannya untuk mengungkapkan bahwa yang ingin dicari dan diaplikasikan oleh Al-Qur'an pada tataran kehidupan manusia adalah konsepsi pandangan dunianya (*weltanschauung*) bukan hanya kandungan makna literalnya saja.

⁷ Kamarusdiana Kamarusdiana and Ahmad Zaki M, "Posisi Al-Qur'an Dalam Epistemologi Hermeneutika," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 2, no. 1 (2019), h. 81-82.

⁸ Rifki Ahda Sumantri, "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir," *Komunika* 7, no. 1 (2013), h. 5.

⁹ Garwan, "Relasi Teori Double Movement Dengan Kaidah Al-Ibrah Bi Umumil-Lafdz La Bi Khusus As-Sabab Dalam Interpretasi QS. Al-Ahzab[33], h. 36-38."

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010). h. 170-178

Kemudian Rahman memberikan perbedaan jelas antara legal spesifik Al-Qur'an yang menghasilkan produk aturan, norma, dan hukum-hukum sebagai konsekuensi pemaknaan literal Al-Qur'an dengan ideal moral yakni mengusung *basic ideas* dari Al-Qur'an sebagai *rahmatan li al-'alamin*, berdasarkan nilai-nilai monoteisme dan keadilan. Menurutnya Islam harus berdiri kokoh dengan nilai-nilai moralitas yang berdasarkan ideal moral dari Al-Qur'an.¹¹

Cara kerja dari teori *double movement* (gerak ganda) memiliki dua langkah gerakan. Gerakan pertama adalah mencoba mengungkap *original meaning* (makna otentik) dengan memahami konteks mikro dan makro pada saat Al-Qur'an itu diturunkan, hal tersebut melacak sosio-historis di zaman kenabian. Aspek dari sosio-historis mencakup kondisi politik, gambaran situasi dan kondisi sosial, keadaan ekonomi bangsa arab, dan adat istiadat masyarakat Arab, terkhusus di Mekah dan sekelilingnya. Setelah langkah pertama ditempuh, maka dalam gerakan kedua mufasir menangkap nilai positif pada zaman dulu dari sebuah ayat Al-Qur'an dan kembali ke zaman sekarang dan menerapkannya.¹²

Inti dari pemikiran Fazlur rahman yang dikemukakan di atas adalah menjadikan utuh dari visi etika dari Al-Qur'an sebagai prinsip umum dan kemudian menerapkannya dalam masalah-masalah khusus yang terjadi pada kondisi sekarang.¹³

Islam memberikan perhatian dalam banyak hal termasuk tentang keberpihakannya terhadap kaum miskin dan tertindas. Al-Qur'an menyebutnya dengan dua kata utama, yakni *du'afa* berarti orang yang lemah dan *mustad'afin* berarti orang yang dilemahkan.¹⁴ Kedua kata ini tentu saling berkaitan, akan tetapi apabila kata *duafa* lebih diidentikkan kepada orang yang lemah karena

¹¹ Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2017). h. 42.

¹² Vera and Hilmi, "Aktualisasi Nilai Ideal Moral Dalam Kehidupan Kontemporer Perspektif Al-Qur'an: Studi Interpretasi Surah Al-Alaq Dengan Metode Double Movement Fazlur Rahman." h. 395-396.

¹³ Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an*. h. 47.

¹⁴ Zakiyuddin Baidhawiy, "Pemberdayaan Mustad'afin Melalui Filantropi Islam," *SHABRAN: Jurnal Studi dan Dakwah Islam* 1, no. 20 (2007), h. 9.

sifat alamiah atau nasibnya maka kata *mustad'afin* ditujukan kepada orang-orang terlemahkan atau bahkan dilemahkan oleh struktur sosial yang tidak berlaku adil, perbuatan penindasan yang sporadis bahkan sistemik, karenanya lahirlah kemiskinan struktural dan kemiskinan sistemik.¹⁵ Terminologi *mustad'afin* sering disebut dengan kaum tertindas, termarginalkan atau kaum minoritas.¹⁶

Kaum *Mustad'afin* menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar adalah rakyat yang tertindas wajib berjuang dan melepaskan diri pemimpin yang zalim sebagaimana yang dilakukan Firaun kepada Bani Israil.¹⁷ Kemudian kaum *mustad'afin* menurut Al-Thabari dalam tafsirnya adalah mereka yang menyerah untuk memperoleh kemenangan, kepemimpinan, dan keberdayaan yang dijanjikan Allah di bumi, hal ini disebabkan oleh kekuatan-kekuatan penindas yang mengalahkan mereka.¹⁸ Sementara Sayyid Quthb berpendapat bahwa kaum muslim harus membela saudaranya yang tertindas di negara *dar al-kufr* yang tidak menjadikan Islam sebagai *manhaj* bagi kehidupan. Maksud dari kaum tertindas disini ialah mereka yang disiksa karena akidahnya dan diazab karena agamanya.¹⁹ Dan Quraish Shihab berpendapat *mustad'afin* ialah orang yang diperlemah, diperlemah sampai tidak berdaya sampai akhir, tidak hanya itu mereka juga benar-benar tidak diberdayakan.²⁰

Sementara Fazlur Rahman mendeskripsikan kaum *mustad'afin* mereka yang lemah, terus ditekan dan dipengaruhi oleh manusia-manusia kuat untuk melakukan perbuatan yang sebenarnya bertentangan dengan kehendak mereka yang sebenarnya. Konteks manusia-manusia kuat menurut Rahman pada

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Pemberdayaan Dhuafa* (Jakarta: Depatemen Agama RI, 2008).

¹⁶ F Faizah and A Kurniawan, "Mustad'afin's Interpretation as a Paradigm for Building Religious Moderation," *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh ...* (2021), h. 2-3.

¹⁷ Hasbi Nawawi Ashidiki, "Konsep Mustad'afin Dalam Kajian Tafsir Kontemporer (Studi Atas Tafsir Farid Esack)" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

¹⁸ Faizah and Kurniawan, "Penafsiran Mustad'afin Sebagai Paradigma Membangun Moderasi Beragama." h. 9

¹⁹ Sayyid Quthb, "Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Terj. As'ad Yasin" (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 22-23.

²⁰ Ashidiki, *Konsep Mustadhafin Dalam Kajian Tafsir Kontemporer: Studi Atas Tafsir Farid Esack*, (Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

zaman Nabi Muhammad saw. adalah orang ningrat yang mengintimidasi masyarakat lemah untuk menyangkal Nabi. Kemudian Rahman menggambarkan hal tersebut dengan penyelewengan-penyelewengan pemimpin agama yang hati nuraninya tidak tergugah ketika melakukan sebuah kesalahan. Mereka mengkompromikan kebenaran dengan orang-orang kaya ataupun dari keseluruhan masyarakat. kompromi tersebut dengan uang, dengan popularitas, bahkan kompromi dengan keduanya pun bisa terjadi. Karena takut kehilangan popularitasnya, maka masyarakat yang dipimpinnya tidak diberikan nasihat.²¹

Dalam kajian *Mustaq'afin* di atas terlihat bahwa sebagian dari mufasir seperti Hamka, Sayyid Qutb, Al-Thabari, dan Quraish Shihab belum berhasil menemukan prinsip umum yang dijadikan idea moral untuk digunakan dalam kasus-kasus khusus, sementara dari pandangan Fazlur Rahman terlihat aspek hati nurani yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Dalam hal penelitian ini peneliti akan mencoba menelusuri kajian ayat-ayat *mustaq'afin* dengan menggunakan teori *double movement* sebagai pisau analisisnya untuk menemukan idea moral yang dikandungnya, kemudian idea moral tersebut dikontekstualisasikan dengan permasalahan sosial saat ini dan diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan kontemporer.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang kajian *mustaq'afin* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pisau analisis teori *double movement* yang dibawa oleh Fazlur Rahman, karena dengan teori ini bisa membawa situasi atau permasalahan zaman sekarang ditarik ke masa lalu dan kemudian ditarik idea moralnya untuk merelevansikannya dengan situasi zaman sekarang. Sehingga penelitian ini berjudul **“Penafsiran Ayat-Ayat *Mustaq'afin* dengan Teori *Double Movement* Fazlur Rahman”**.

²¹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an Terj. Anas Mahyiddin* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996). h. 88-89

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti sampaikan di atas, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aplikasi penafsiran ayat-ayat *mustad'afin* dengan teori *double movement* Fazlur Rahman dan apa nilai moral-sosial yang terkandung di dalamnya?
2. Bagaimana kontekstualisasinya pada zaman sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dikemukakan di atas, peneliti bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui penafsiran ayat-ayat *mustad'afin* dengan teori *double movement* Fazlur Rahman dan apa nilai moral-sosial yang terkandung di dalamnya
2. Mengetahui kontekstualisasinya pada zaman sekarang

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian di atas, tentunya diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat, baik secara teoritik maupun praktik, maka manfaat penelitian ini dibagi dua kategori sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan tambahan pemahaman dan wawasan pemikiran bagi insan akademik untuk memahami kandungan Al-Qur'an atas terminologi *mustad'afin* dengan pendekatan hermeneutika, terkhusus menggunakan pendekatan teori *double movement* Fazlur Rahman, sekaligus bentuk pengembangan atas terminologi tersebut dari kajian-kajian sebelumnya dalam ruang lingkup Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi masyarakat untuk mengenal lebih jauh tentang kajian Al-Qur'an dalam membicarakan kelompok orang-orang lemah atau dilemahkan. Dengan penelitian ini juga

diharapkan meningkatkan kepekaan sosial dalam lingkungannya dan dapat saling membantu satu sama lain dengan dasar moralitas.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti percaya bahwa melakukan tinjauan literatur penelitian sebelum memulai studi baru sangat penting karena hal tersebut dapat memberikan informasi tentang penelitian sebelumnya. Kemudian penulis kemudian mengelompokkan kajian-kajian yang berkaitan dengan penelitian tersebut untuk digunakan sebagai referensi atau sebagai acuan penelitian baru. Dalam penelitian tema terkait peneliti menemukan beberapa referensi, di antaranya:

1. Penelitian Zakiyuddin Baidhawiy yang berjudul “Pemberdayaan *Mustad’afin* melalui Filantropi Islam” dalam Jurnal Shabran, edisi 01, Vol. XX pada tahun 2007. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah pengangkatan derajat orang-orang miskin atau *mustad’afin* saat ini hanyalah layanan dukungan sosial dan peningkatan kapasitas (pendidikan dan keterampilan) bagi mereka. Itu juga perlu pemberdayaan untuk meningkatkan kekuatannya. Kita harus menekankan filantropi Islam kontemporer, bukan hanya fungsi tradisional. Filantropi Islam dengan demikian memiliki tanggung jawab atas distribusi kekayaan dan pendapatan, yang berfungsi untuk meningkatkan daya tawar politik kaum miskin dan tertindas.²² Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana Islam menunjukkan keberpihakannya pada kaum tertindas dan fungsi filantropi Islam bagi kaum tertindas. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan menggali nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat-ayat *mustad’afin* untuk dijadikan pijakan dalam membicarakan kaum tersebut.
2. Penelitian Iffatus Sholehah yang berjudul “Keberpihakan Al-Qur’an terhadap *Mustad’afin*” dalam Jurnal Living Islam: *Journal of Islamic Discourses*, volume 01, Nomor 1 pada tahun 2018 yang diterbitkan oleh

²² Baidhawiy, “Pemberdayaan Mustad’afin Melalui Filantropi Islam.”, h. 17.

Pascasarjana Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah Al-Qur'an menunjukkan keberpihakan terhadap Al-Qur'an terhadap kelompok *mustad'afin* dimana stigma sosial dan paradigma negatif atasnya harus dihilangkan. Karena kesalehan seorang hamba tidak diukur dengan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi kedekatan dengan Tuhannya yang dijadikan sebagai patokannya.²³ Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana pembelaan yang digambarkan Al-Qur'an terhadap kelompok *mustad'afin* secara umum. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan menggali nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat-ayat *mustad'afin* untuk dijadikan pijakan dalam membicarakan kaum tersebut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ruri Fahrudin Hasyim dalam skripsi yang berjudul: "Pertentangan Kelas Sosial Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Surat Al-A'raf Ayat 75 Pendekatan Hermeneutika Transformatif Hassan Hanafi)" diterbitkan di Surabaya: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah adanya pertentangan kelas dalam Al-Qur'an seperti kaum kaya (*agniya*) dan kaum miskin (*masakin*) atau kaum fakir (*fuqara*) yang di dalamnya terdapat gambaran kaum tertindas (*mustad'afin*) dan kaum yang menindas (*mala'*). Dengan hermeneutika transformatif, menurut Hassan Hanafi seorang penafsir merupakan pejuang sosial politik yang akan menghasilkan tafsir progresif dalam rangka menemukan pesan-pesan pembebasan dari konsepsi Al-Qur'an yang perlu diwujudkan.²⁴ Adapun

²³ Iffatus Sholehah, "Keberpihakan Al-Qur'an Terhadap Mustad'afin," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1, no. 1 (2018), h. 51.

²⁴ Ruri Fahrudin Hasyim, "Pertentangan Kelas Sosial Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Surat Al-A'raf Ayat 75 Pendekatan Hermeneutika Transformatif Hassan Hanafi)," *Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya* (2019), h. 77.

perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini hanya berangkat dari QS. Al-A'raf ayat 75 dengan menggunakan pendekatan hermeneutika transformatif Hassan Hanafi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berangkat dari Surat dalam Al-Qur'an yang memiliki terminologi *mustad'afin* dengan pendekatan hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hidayatullah dalam skripsi yang berjudul: "*Mustad'afin* Perspektif Sayyid Quthb dalam tafsir fi Zhilalil Qur'an" diterbitkan di Surabaya: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah *mustad'afin* adalah sebutan bagi orang-orang yang tertindas yang meliputi orang-orang lemah, orang yang dianggap lemah, dan orang-orang yang dianggap inferior diperlakukan sewenang-wenang oleh orang yang dianggap superior. Kemudian penindasan-penindasan ini sebenarnya sudah terjadi sejak zaman Nabi dahulu.²⁵ Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini hanya berangkat dari penafsiran Sayyid Quthb atas ayat-ayat *mustad'afin*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berangkat dari Surat dalam Al-Qur'an yang memiliki terminologi *mustad'afin* dengan pendekatan hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman.
5. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Hasbi Nawawi Ashidiki dengan judul: "Konsep *Mustad'afin* Dalam Kajian Tafsir Kontemporer (Studi Atas Tafsir Farid Esack)" diterbitkan di Bandung: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif interpretatif dan teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan (*library research*). Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah interpretasi terhadap Al-Qur'an hendaknya mendekati

²⁵ Ahmad Hidayatullah, "Mustad'afin Prespektif Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an," *Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya* (2019)h. 95-96.

kaum tertindas untuk berjuang bersama agar bisa merdeka dan memiliki kehidupan yang selayaknya. Menurut Farid Esack yang menggagas tafsir pembebasan, mufasir harus menempatkan dirinya di tengah kaum tertindas dan perjuangan mereka serta menafsirkan teks di bawah permukaan sejarah. Tanggung jawab kemanusiaan dan solidaritas aktif melalui interpretasi ulang realitas sosial dan inilah poin yang membentuk pluralisme Al-Qur'an Pembebasan.²⁶ Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dibahas adalah dari segi pendekatan penafsiran yang digunakan, penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan hermeneutika Farid Esack dengan tafsir pembebasan. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman dengan teori *double movement*.

6. Penelitian Fatikhatul Faizah dan Arif Kurniawan yang berjudul "Penafsiran *Mustad'afin* sebagai Paradigma Membangun Moderasi Beragama" dalam Jurnal Syekh Nurjati: Jurnal Studi Sosial Keagamaan, volume 1, Nomor 1 pada tahun 2021 yang diterbitkan oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah wacana penafsiran dari para mufasir tentang pentingnya membela kaum minoritas untuk mewujudkan moderasi dalam beragama.²⁷ Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini lebih menekankan pada analisis penafsiran dari para mufasir terkait *mustad'afin* sebagai salah satu bentuk upaya dalam mewujudkan moderasi beragama. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan menggali nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat-ayat *mustad'afin* untuk dijadikan pijakan dalam membicarakan kaum tersebut.

²⁶ Hasbi Nawawi Ashidiki, "Konsep Mustad'afin Dalam Kajian Tafsir Kontemporer (Studi Atas Tafsir Farid Esack)" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

²⁷ Faizah and Kurniawan, "Penafsiran Mustad'afin Sebagai Paradigma Membangun Moderasi Beragama."

F. Kerangka Berpikir

Salah satu kata yang dibahas dalam Al-Qur'an adalah mengenai *mustad'afin*. Kata ini sering kita dengar beriringan dengan kata *du'afa*, kedua istilah ini memang tidak asing terdengar dan terucapkan oleh lidah orang-orang Indonesia walaupun keduanya memang berasal dari bahasa Arab. Ketika mendengar kata ini, biasanya yang terbesit di dalam pikiran adalah mereka yang tidak mampu atau kelompok fakir dan miskin, padahal sebenarnya ketika merujuk kepada bahasa asalnya bisa bermakna lemah dalam hal lain. Seperti lemah dalam bidang keyakinan, pengetahuan, kekuatan fisik, dan sebagainya. dalam kajian bahasa Arab, jika istilah *du'afa* diartikan sebagai orang yang lemah, maka istilah *mustad'afin* ini ditujukan bagi mereka yang telah dilemahkan oleh struktur sosial yang tidak adil atau perilaku yang menindas, baik secara spontanitas maupun yang sudah rapi secara sistem.²⁸ Ciri utama dari kelompok *mustad'afin* ini adalah orang yang "minoritas" (sedikit) secara kuantitatif atau kualitatif, orang rentan terhadap penindasan secara politik, ekonomi dan sosial yang terstruktur dengan baik dan orang-orang yang terbelenggu dalam rasa takut dan tidak mempunyai keberanian untuk melawan penindas mereka.²⁹

Perihal minoritas, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sebuah kelompok sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil dibandingkan dengan kelompok lain di dalam masyarakat. Meskipun *Webster's Seventh New Dictionary* mendefinisikan minoritas sebagai segmen populasi yang memiliki beberapa karakteristik berbeda dan sering diperlakukan berbeda pula. Karena memang istilah minoritas ini erat kaitannya dengan kajian sosiologis, maka dipandang perlu pandangan darinya. Seperti yang disampaikan oleh Eddie Riyadi Terre, dengan pengutip Ahmad Suaedy, yang disebut minoritas itu dideskripsikan setidaknya dalam tiga kategori. *Pertama*, individu atau kelompok sangat dirugikan karena orang lain

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Pemberdayaan Dhu'afa*, h.12.

²⁹ Baidhaway, "Pemberdayaan Mustad'afin Melalui Filantropi Islam", h. 8.

mendiskriminasi mereka. *Kedua*, para anggotanya memiliki “rasa kepemilikan yang sama” dan melihat diri mereka sama sekali “berbeda” dari kelompok mayoritas. *Ketiga*, mereka cenderung terasingkan secara fisik dan sosial dari masyarakat luas.³⁰

Asal kata dari *mustad'afin* adalah kata *du'afa* yang ditambahkan huruf *alif* dan *ta* pada awal katanya sehingga menjadi *istad'afa* kemudian berubah dalam bentuk *maf'ul* menjadi kata *mustad'af*, kata tersebut menjadi bentuk *mufrad* dari *mustad'afin*.³¹ Menurut Ibnu Manzhur dalam kitab kamusnya *lisan al-'Arab* bahwa kata *mustad'afin* diarahkan bagi sekelompok yang dianggap lemah dan diperlakukan seenaknya oleh teman sebayanya. Kata *mustad'afin* dengan berbagai turunannya di dalam Al-Qur'an disebutkan setidaknya tiga belas kali, terbagi dalam tiga bentuk kata, yakni kata kerja terdahulu (*fi'il maḍi*), kata kerja sekarang atau yang akan datang (*fi'il muḍari'*) dan bentuk objek (*isim maf'ul*). Akan tetapi tidak semua yang tiga belas idiom merujuk pada *mustad'afin*, suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan kelompok yang dianggap lemah atau tertindas. Dari ketiga belas kata tersebut, hanya yang disampaikan dengan kalimat pasif yakni *yustad'afu* dan *istad'afuna*, dan dalam bentuk *isim maf'ul*, yaitu *al-mustad'afin*, *mustad'afina*, *mustad'afuna*.³²

Surat al-Qasas ayat 28 menceritakan tentang kondisi para pengikut Nabi Saleh, karena mereka selalu ditakut-takuti lahir dan batin. Mereka dianggap sebagai kelompok rentan karena secara ekonomi miskin dan memiliki kelas sosial yang rendah. Jelas dari ayat-ayat di atas bahwa istilah *mustad'afin* secara umum mengacu pada kelompok lemah yang muncul baik secara ekonomi maupun kekuasaan sebagai akibat dari penindasan atau arogansi orang-orang yang lebih kuat atau akibat struktur sosial yang timpang yang berujung pada kemiskinan struktural, dengan anak yatim piatu yang terlantar

³⁰ Faizah and Kurniawan, “Penafsiran Mustad'afin Sebagai Paradigma Membangun Moderasi Beragama”, h. 4-5.

³¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Pemberdayaan Dhu'afa*, h. 19.

³² Faizah and Kurniawan, “Penafsiran Mustad'afin Sebagai Paradigma Membangun Moderasi Beragama”, h. 7-8.

menjadi anak jalanan dan pengemis. Sebagai contoh selanjutnya kelompok *mustad'afin* dalam surat al-Nisa ayat 75, dalam ayat ini, orang-orang yang tertindas secara fisik juga mental, sehingga tidak dapat melakukan aktivitas yang normal, aman, dan memberikan kenyamanan. Oleh sebab itu, perintah perang sebagaimana dimaksud dalam ayat ini ditujukan untuk melindungi dan menyelamatkan rakyat yang tertindas, bukan untuk demonstrasi kekerasan.³³

Perlu juga untuk mengetahui sinonim dari kata *mustad'afin*, sinonim yang dimaksud adalah istilah Al-Qur'an yang berarti *mustad'afin*, tetapi secara harfiah bukan dari kata *da'afa*. Kata yang dimaksud adalah *aradzil* dan *al-arzhaluna*, keduanya berasal dari akar kata yang sama yakni *radzilun*. Kata tersebut dalam *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah* mempunyai makna rendah atau hina dalam segala sesuatu, sementara di dalam kamus *Lisan al-'Arab* diartikan sebagai manusia dengan pangkat rendah atau hina, penampilan dan keadaannya hina, rendah serta hina, dan hina dalam segala sesuatu. Keduanya dapat dilihat dalam Surat al-Nahl ayat 70 dan Surat al-Hajj ayat 5. Sementara Farid Esack mengartikan *aradzil* sebagai orang-orang yang terpinggirkan atau disingkirkan dari kekuasaan dan mereka yang berkuasa di sekitarnya.³⁴

Fenomena sosial antara kelompok lemah dan kuat, antara kaya dan miskin tidak menjadi masalah selama tidak ada yang namanya penindasan, penganiayaan dan tirani. Padahal sebenarnya banyak masalah yang terjadi di sekitar kita sekarang yang meliputi apa yang disebut ketiga hal di atas. Banyak media cetak maupun elektronik yang memberitakannya. Efeknya, orang yang lemah menjadi lemah dan orang yang kuat menjadi kuat. Lantas bagaimana Al-Qur'an memandang fenomena tersebut dalam membela orang-orang yang tertindas itu?³⁵ Ragam penelitian terdahulu telah dicoba untuk menawarkan solusinya, akan tetapi disini akan mencoba menggunakan teori *double movement* Fazlur Rahman.

³³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Pemberdayaan Dhuafa*, h. 21-22.

³⁴ Muhammad Rifqi, "KONSEP MUSTAD'AFIN DALAM AL-QUR'AN.Pdf," *Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta* (2021), h. 20-22.

³⁵ Iffatus Sholehah, "Keberpihakan Al-Qur'an Terhadap Mustad'afin," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1, no. 1 (2018), h. 53-54.

Sebelum ke dalam pandangan Fazlur Rahman, alangkah baiknya sedikit mengulas tentang hermeneutika sebagai salah satu pendekatan kajian Al-Qur'an. Hermeneutika dipahami sebagian orang sebagai upaya untuk menjelaskan dan mengkaji pesan dan pemahaman dasar dari suatu pernyataan atau kitab suci yang tidak jelas, kabur, kabur dan kontradiktif yang menimbulkan keraguan dan kebingungan bagi orang yang mendengar dan membaca.³⁶ Sementara dalam pandangan Carl E. Barton hermeneutika diartikan sebagai ilmu yang mencerminkan bagaimana sebuah kata atau peristiwa dapat dipahami dalam budaya dan waktu masa lalu dan menjadi relevan secara eksistensial dalam situasi saat ini.³⁷

Dalam pandangan Rahman, Al-Qur'an merupakan jawaban Tuhan atas realitas baru, maka setiap ayat yang diturunkan bukanlah satu kalimat tunggal melainkan mengacu pada konteks sosio-historis, budaya dan persoalan zaman yang terjadi pada saat itu. Dengan kata lain, Al-Qur'an dan asal-usul umat Islam dipandang dari sudut sejarah dan dengan latar belakang sosio-historis. Tanggapan Al-Qur'an terhadap situasi-situasi ini terutama terdiri dari pernyataan-pernyataan moral, agama dan sosial, dan Al-Qur'an menanggapi masalah-masalah khusus yang dihadapi dalam keadaan-keadaan konkret. Para mufasir yang terjebak dalam teks al-Qur'an dan tidak mampu memahami ruh di baliknya, berusaha mempersempit ruang lingkup makna al-Qur'an itu sendiri. Menghadapi keterbatasan bahasa yang terungkap dalam teks, mufassir harus mendobrak batasan teks Al-Qur'an dengan menemukan cita-cita moral yang lebih universal. Ini hanya mungkin melalui pembacaan kontekstual yang menangkap pandangan dunia Al-Qur'an itu sendiri.³⁸

Selanjutnya dalam buku Islam dan Modernitas, Rahman menjelaskan langkah-langkah operasional dari *double movement* ini, hal ini terdiri dari dua langkah. *Pertama*, seseorang harus memahami makna dari pernyataan tersebut dengan melihat situasi sejarah atau masalah yang jawabannya adalah

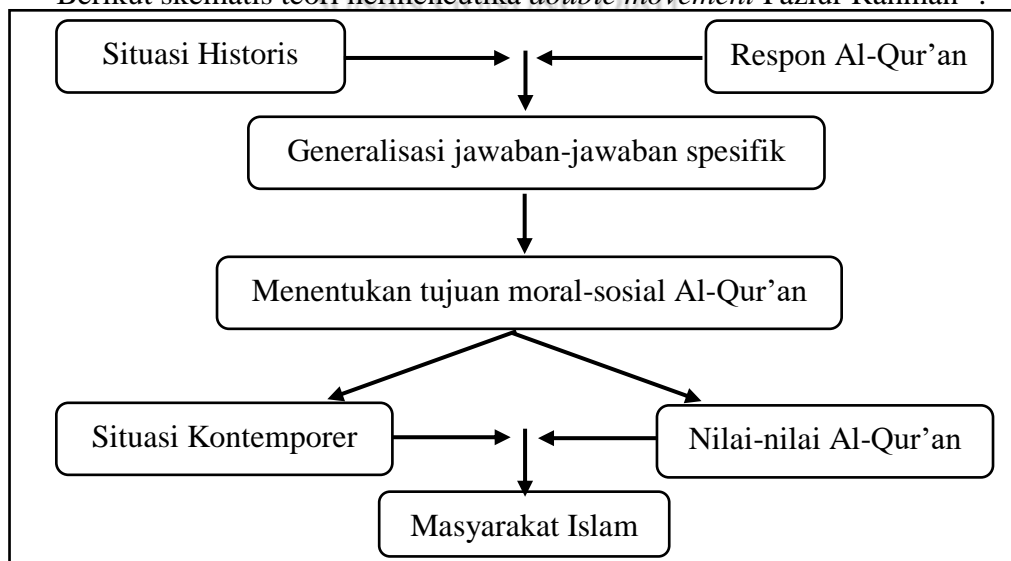
³⁶ Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an*, h. 55.

³⁷ Carl E. Braaten, *History and Hermeneutics* (Philadelphia: The Westminster Press, t.th), h. 131

³⁸ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. 178-180.

pernyataan Al-Qur'an. Tentu saja, sebelum mempertimbangkan ayat-ayat tertentu dengan melihat situasi khusus mereka, studi tentang situasi makro dalam batas-batas masyarakat, agama, adat, institusi, bahkan dalam kaitannya dengan kehidupan secara keseluruhan di Arab selama kehadiran Islam dan khususnya sekitar Mekah. Oleh karena itu, langkah pertama dalam Bagian Satu adalah memahami makna Al-Qur'an secara keseluruhan, kecuali dalam batas-batas ajaran tertentu yang merupakan tanggapan terhadap situasi tertentu. *Kedua* adalah menggeneralisasikan jawaban spesifik ini dan menyajikannya sebagai proposal dengan tujuan moral-sosial umum, yang dapat “disaring” dari ayat-ayat tertentu sesuai dengan latar belakang sosio-historis dan *rationes legis* yang sering disebutkan. Benar bahwa langkah pertama - memahami arti dari ayat tertentu - mengandaikan langkah kedua dan mengarah ke langkah kedua. Selama proses ini, kehati-hatian harus dilakukan untuk menyelaraskan ajaran Al-Qur'an secara keseluruhan, sehingga setiap makna yang dipahami, hukum yang disajikan, dan tujuan yang dirumuskan sejalan dengan yang lain. Al-Qur'an secara keseluruhan menyampaikan sikap yang jelas terhadap kehidupan dan pandangan dunia yang konkret, dia juga mengklaim bahwa ajarannya “bukan kontradiksi internal”, akan tetapi bersatu secara keseluruhan.³⁹

Berikut skematis teori hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman⁴⁰:



³⁹ Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas*, Terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), h. 7.

⁴⁰ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. 182.

Gambar 1.1 Skema *double movement* (Abdul Mustaqim, 2010)

Metode hermeneutika *double movement* (gerak ganda) yang dipadu dengan metode *maudu'i* nampaknya dimaksudkan oleh Fazlur Rahman untuk memperbaharui kesan adanya kontradiksi internal di dalam al-Qur'an yang selama ini dijadikan alasan para ulama menyebarkan konsep *nasikh-mansukh*. Ketidakmampuan para ulama untuk memahami dan melakukan kompromi ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap berlawanan membuat mereka mengajukan konsep pembatalan ayat (*naskh*). Tidak ada kontradiksi sama sekali di dalam Al-Qur'an, sebagaimana Al-Qur'an sendiri menjelaskan dalam surat an-Nisa ayat 82. Meski secara bertahap turun sekitar 23 tahun, tidak ada keterputusan pesan antara yang satu dengan yang lainnya, satu ayat dengan ayat yang lain, dengan kata lain ayat dan isi Al-Qur'an adalah satu, tidak ada kontradiksi internal, universal dibalik ayat tersebut melalui pendekatan kontekstual sosio-historisnya.⁴¹

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk memperoleh pengetahuan atau informasi ilmiah. Oleh karena itu, metode penelitian adalah cara yang sistematis untuk mengumpulkan informasi. Sedangkan teknik penelitian adalah cara melakukan metode penelitian. Metode penelitian biasanya juga mengacu pada bentuk-bentuk penelitian, seperti dalam penelitian ini yaitu. penggunaan bentuk penelitian kualitatif.⁴²

Sugiono memberikan pengertian bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme, yang digunakan dalam studi keadaan objek alamiah (berlawanan dengan eksperimen), dimana peneliti adalah instrumen kunci, pengumpulan data yang terarah dan spontan, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data induktif/kualitatif dan hasil

⁴¹ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. 182-183

⁴² Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), h. 16.

penelitian kualitatif lebih menekankan relevansi daripada generalisasi.⁴³ Kemudian menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, kegiatan sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan manusia, baik secara individu maupun kelompok.⁴⁴

Mengenai kajian ini, dapat dipahami bahwa hakikat kajiannya adalah melalui pendekatan hermeneutika. Selaras dalam penelitian ini tema utamanya adalah *mustaq'afin*. Penelitian ini didasarkan pada hermeneutika, yaitu interpretasi berdasarkan prinsip hermeneutika, yang berarti menjelaskan dan mengungkapkan makna yang tersembunyi di balik teks,⁴⁵ lebih tepatnya dalam penelitian ini menggunakan metode hermeneutika *double movement* (gerakan ganda) gagasan Fazlur Rahman. Selanjutnya langkah metodis dari *double movement* ini dibagi dalam dua langkah. *Pertama*, seorang penafsir harus memahami arti atau pentingnya pada suatu ayat dengan mempertimbangkan situasi atau masalah sejarah yang jawabannya adalah pernyataan tersebut. *Kedua*, menggeneralisasikan reaksi-reaksi khusus tersebut dan mengartikulasikannya dalam bentuk pernyataan tujuan moral dan sosial yang disaring dari ayat-ayat tertentu sesuai dengan konteks sosial-historis dan *ratio legis* yang diterima secara umum.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu jenis penelitian yang bertujuan meneliti dan mempelajari literatur dan buku-buku lain yang berkaitan dengan topik yang diangkat.⁴⁶

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, Cetakan IX. (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 15

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rosda Karya, 2009), h. 53-60.

⁴⁵ Reflita, "Kontroversi Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir (Menimbang Penggunaan Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an)," *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 6 (2016), h. 137.

⁴⁶ Tim Penyusun UIN Sunan Gunung Djati, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021), h. 32.

3. Sumber Data

Untuk pengertiannya, sumber penelitian adalah sumber dari mana topik itu berasal dari sebuah penelitian.⁴⁷ Sumber penelitian yang dikumpulkan oleh penulis dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber utama yang digunakan oleh peneliti sedangkan sumber sekunder adalah sumber tambahan yang digunakan oleh peneliti untuk menunjang penelitian tersebut. Adapun sumber-sumber tersebut sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Data primer yang dijadikan acuan penelitian ini berasal dari ayat-ayat *mustaq'afin* dalam Al-Qur'an, dan buku karangan Fazlur Rahman berjudul *Islam dan Modernitas* sebagai acuan utama dalam metodologinya yakni teori *double movement*.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku karangan Fazlur Rahman yang berkaitan dengan metodologi penafsiran *double movement* seperti buku yang berjudul *Tema-tema Pokok Al-Qur'an, dan Islam*. Selain itu ada juga buku *Teologi Kaum Tertindas* karangan Abad Badruzzaman, buku *Nabi Kaum Mustaq'afin* karangan Raghīb al-Sirjani, skripsi, jurnal, kamus bahasa Arab seperti kamus *Lisan al-'Arab* karangan Ibnu Manzūr, dan kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir al-Mishbah* karangan Quraish Shihab, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran* karangan Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, dan *Tafsir Al-Quran Al-'Azim* karangan Ibnu Katsir.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi dokumen berupa catatan atau berupa *printed matters* (barang cetakan) yang berasal dari sumber yang relevan.⁴⁸ Di mana ragam informasi yang berkaitan akan dikumpulkan yang berasal dari buku, majalah, catatan, dan

⁴⁷ Arikunto dan Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan, Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 172.

⁴⁸ Tim Penyusun UIN Sunan Gunung Djati, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*, h. 32-33.

lain-lain. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan dan menggunakan informasi pemikiran Fazlur Rahman tentang *mustad'afin* dari buku-buku karangannya dan juga mengumpulkan informasi tentang *mustad'afin* dari berbagai buku atau tafsir klasik, modern dan kontemporer. Bahwa skripsi ini hanya mengutip metodologi dan tidak terkait dengan penyalinan teks yang bersangkutan, karena memang Fazlur Rahman tidak benar-benar membahas secara detail dan mendalam atau menafsirkan dengan tepat tentang *mustad'afin* yang dikutip dari interpretasi yang diberikan bernilai harmoni dalam interpretasi hari ini. Selain itu, pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan dengan terminologi *mustad'afin* dilakukan dengan menggunakan kitab *Fathu al-Rahman li Thalibi Ayati al-Qur'an* karangan Faidullah al-Husni.

5. Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis. Metode ini akan berfungsi sebagai analisis data. Penulis menggunakan teori *double movement* (gerakan ganda) untuk menganalisis kelompok *mustad'afin*. Pada gerakan pertama, penulis mendeskripsikan keadaan sosio-historis kelompok *mustad'afin* berdasarkan ayat-ayat yang terkait pada zaman sebelum datangnya Nabi saw. hingga bagaimana beliau memperlakukan mereka, kemudian menganalisis apa saja nilai moral-sosial yang terkandung di dalamnya. Kemudian dilanjutkan pada gerakan yang kedua, yakni menganalisis realitas sosial kelompok *mustad'afin* zaman sekarang untuk diterapkan nilai moral-sosial yang sudah didapatkan pada gerakan pertama tadi sehingga menghasilkan kontekstualisasi penafsiran terkait kelompok *mustad'afin*.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan penelitian ini dan untuk lebih memahami isi pembahasan dan penelitian, karya ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I, dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, dalam bab ini berisi landasan teori, dengan pembahasan pengertian secara bahasa dan istilah *mustad'afin*, ayat-ayat terkait *mustad'afin*, pendapat para mufasir terkait *mustad'afin*, kajian tafsir kontemporer, kajian hermeneutika Al-Qur'an, dan teori *Double Movement*.

Bab III, berisi tentang Fazlur Rahman berkaitan dengan biografi yang mencakup riwayat hidup, riwayat pendidikan, dan karya-karyanya. selanjutnya berkaitan dengan pemikiran Fazlur Rahman yang mencakup karir intelektual, evolusi pemikiran, posisi pemikiran, dan pemikiran tentang Al-Qur'an dalam pandangan Fazlur Rahman.

Bab IV, dalam bab ini akan dibahas aplikasi penafsiran ayat-ayat *mustad'afin* dengan teori *double movement* Fazlur Rahman. Gerakan pertama membahas realitas sosio-historis kelompok *mustad'afin* pada zaman Nabi Muhammad saw., dan nilai moral-sosial yang terkandung di dalamnya. Gerakan kedua membahas kontekstualisasi nilai moral-sosial pada zaman sekarang

Bab V, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran-saran baik berupa harapan maupun rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.